

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan akan memberikan informasi keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Kinerja suatu perusahaan bisa dikatakan baik atau buruk dinilai dari laporan keuangan. Indikator pengukur kinerja perusahaan pada umumnya didasarkan pada informasi laba.

Laba menjadi indikator umum bagi pihak manajemen dan pihak eksternal untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Informasi laba ini dapat mempengaruhi investor, kreditur, dan pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi dan ekonomi. Oleh sebab itu, perusahaan berusaha untuk mencapai target laba yang diinginkan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik dan dapat menarik minat pihak eksternal. Laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu serta mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola yang telah dipercayakan kepada manajemen/manajer. Namun manajer sering melakukan manipulasi data untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Selain itu, laba juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Namun, pada praktiknya SAK memberikan kelonggaran dalam memilih metode akuntansi yang digunakan oleh tiap perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam

proses penyusunan laporan keuangan, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba guna menaikkan atau menurunkan tingkat akrual dalam laporan laba-rugi. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005). Dari kualitas laba ini akan mempengaruhi keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, yang berdampak pada tidak akuratnya informasi yang diterima pihak luar sehingga akan menyesatkan pengguna laporan. Tindakan tersebut disebut dengan manajemen laba.

Menurut Merchant dan Rockness dalam Naftalia dan Marsono (2013), manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bisa memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan. Terdapat dua cara dalam melakukan manajemen laba, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil serta memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Sedangkan manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan berdampak pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan. Manajemen laba akrual didefinisikan sebagai aksi manajemen yang mendeviasikan dari praktek bisnis normal untuk mencapai target laba tertentu (Roychowdhury 2006).

Manajemen laba akrual merupakan teknik yang biasa digunakan dalam pengelolaan laba. Menurut Healy (1985) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan manipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) terdapat tiga motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku *oportunitis* yang sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis* dan *political cost hypothesis*. Dalam *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa pemilik perusahaan berjanji manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Dari beberapa penelitian yang ada menunjukkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba akrual, yaitu leverage, profitabilitas, dan *free cash flow*.

Rasio leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio leverage juga menunjukkan resiko yang dihadapi oleh

perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan semakin meningkat. Hutang juga dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan (Agustia, 2013). Leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunitis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya dimata pemegang saham dan publik dan hal ini merupakan akibat dari kurangnya pengawasan (Sari dan Astika, 2015).

Shanti dan Yudharti (2007) dan Purwanti (2012) dalam Pambudi dan Sumantri (2014) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2015) berhasil membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Baik buruknya kinerja perusahaan juga dapat dilihat melalui tersedianya arus kas bebas perusahaan atau yang disebut Free cash flow. FCF yang tinggi akan mengindikasikan suatu perusahaan mampu membayar hutang kepada kreditor, membayar dividen kepada investor dan perusahaan dapat melakukan pertumbuhan usahanya. Semakin besar FCF yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Pada kenyataannya, FCF yang tinggi disalahgunakan oleh manajemen untuk kepentingannya sendiri. Manager

cenderung menggunakan FCF untuk memperluas perusahaan dengan berinvestasi meskipun menghasilkan net present value negatif (Dewi, 2016).

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*), profitabilitas dapat memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Hasil penelitian Risdawaty dan Subowo (2014) mendukung penelitian Gaon (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dikhawatirkan atau diduga melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan ketidak konsistenen hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herlambang dan Edyanus (2017), Risdawaty dan Subowo (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Wiyadi dkk (2016), Sadih dan Priyadi (2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Untuk variabel *free cash flow* yang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dinyatakan oleh peneliti terdahulu seperti Dewi dan Priyadi (2016), Herlambang dan Edyanus (2017) sedangkan hasil penelitian Nekhili (2016) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba oleh peneliti terdahulu seperti Gaon (2014), Risdawaty dan Subowo (2015) sedangkan hasil penelitian Wiyadi dkk (2016), Gunawan et.al

(2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan-perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan faktor situasional, maka dalam penelitian ini perlu adanya teori kontinjensi. Govindarajan (1986) juga mengemukakan untuk merekonsiliasi perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu dapat diselesaikan melalui pendekatan kontinjensi (*contingency approach*). Teori kontinjensi menjelaskan adanya faktor-faktor situasional yang dapat mempengaruhi variabel satu dengan variabel lainnya. Teori kontinjensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan. Dimana terdapat beberapa keterlibatan dari variabel yang ada, salah satunya variabel moderasi. Dalam penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi.

*Good Corporate Governance* dapat meminimalisir perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Penerapan Corporate Governance yang baik diharapkan akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerapkan prinsip Corporate Governance akan lebih bernilai tambah (*value added*) dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkannya. GCG ini berkaitan dengan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Tujuan utama dari penerapan GCG ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lain. Dalam penelitian Dewi (2016),

GCG yang diukur dengan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara kinerja perusahaan dengan manajemen laba.

Penelitian sekarang ini pengukuran Good Corporata Governance berbeda dengan penelitian Dewi (2016) yang menggunakan kualitas audit serta Gultom dan Istianingsih (2017) yang menggunakan index CGI dari IICD. Penelitian ini *Good Corporate Governance* menggunakan proxy dengan mengacu ASEAN *Corporate governance Scorecard*. Penilaian ACGS yang diinisiatif oleh Asean Capital Market Forum (ACMF) ini mengacu pada prinsip prinsip CG yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Penilaian ini mengarah pada implementasi corporate governance di level yang lebih tinggi oleh perusahaan karena sebagian item dalam scorecard belum diwajibkan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa penelitian dari Agustia (2017); Risdawati dan Subowo (2015) dan Dewi (2016) dengan mengambil sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba masih banyak yang belum menunjukkan konsistensi. Untuk itu penelitian ini tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan judul penelitian **PENGARUH LAVERAGE, FREE CASH FLOW DAN PROFITABILITAS TERHADAP TINGKAT AKRUAL : GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa Pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow* Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Akrua : Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat akrual ?
2. Apakah *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas terhadap tingkat akrual ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas terhadap tingkat akrual.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dalam memoderasi *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas terhadap tingkat akrual.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai *going concern* ( kelangsungan



usaha suatu perusahaan ) sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi.

## 2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan pertimbangan dan bahan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematikan penulisan penelitian ini adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengatur tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai obyek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil dari penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran yang menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.